

**PERBEDAAN TINGKAT KOHESIVITAS KELUARGA TIPE *BALANCED*
KELUARGA ETNIS BUGIS-MAKASSAR & TIONGHOA
(DITINJAU DARI PERSPEKTIF ANAK)**

SKRIPSI

Pembimbing:

Grestin Sandy R., S.Psi., M.Psi., Psikolog

Yassir Arafat Usman, S.Psi., M.Psi., Psikolog

Oleh:

Nadya Oktaviani

Q11115002



PROGRAM STUDI PSIKOLOGI

FAKULTAS KEDOKTERAN

UNIVERSITAS HASANUDDIN

2022

**PERBEDAAN TINGKAT KOHESIVITAS KELUARGA TIPE *BALANCED*
KELUARGA ETNIS BUGIS-MAKASSAR & TIONGHOA
(DITINJAU DARI PERSPEKTIF ANAK)**

SKRIPSI

Pembimbing:

Grestin Sandy R., S.Psi., M.Psi., Psikolog

Yassir Arafat Usman, S.Psi., M.Psi., Psikolog

Oleh:

Nadya Oktaviani

Q11115002



PROGRAM STUDI PSIKOLOGI

FAKULTAS KEDOKTERAN

UNIVERSITAS HASANUDDIN

2022

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

**PERBEDAAN TINGKAT KOHESIVITAS KELUARGA TIPE *BALANCED*
KELUARGA ETNIS BUGIS-MAKASSAR & TIONGHOA
(DITINJAU DARI PERSPEKTIF ANAK)**

disusun dan diajukan oleh:

Nadya Oktaviani
Q11115002

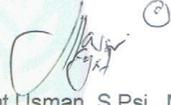
Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka Penyelesaian
Studi Program Sarjana Program Studi Psikologi
Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin
pada tanggal
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,

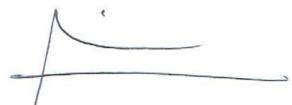
Pembimbing I

Pembimbing II


Grestin Sandy R., S.Psi., M.Psi., Psikolog
NIP. 19860601 201404 2 001


Yassir Arafat Usman, S.Psi., M.Psi., Psikolog
NIP. 19860705 201801 6 001

Ketua Program Studi Psikologi
Fakultas Kedokteran
Universitas Hasanuddin


Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., M.A.
NIP. 19810725 201012 1 004

SKRIPSI
**PERBEDAAN TINGKAT KOHESIVITAS KELUARGA TIPE *BALANCED*
KELUARGA ETNIS BUGIS-MAKASSAR & TIONGHOA
(DITINJAU DARI PERSPEKTIF ANAK)**

Disusun dan diajukan oleh:

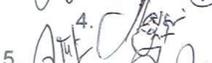
Nadya Oktaviani
Q11115002

Telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi

Pada tanggal 12 Juli 2022

Menyetujui,

Panitia Penguji

No.	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. Ichlas Nanang Affandi, S.Psi., M.A.	Ketua	1. 
2.	Istiana Tajuddin, S.Psi., M.Psi., Psikolog	Sekretaris	2. 
3.	Umniah Saleh, S.Psi., M.Psi., Psikolog	Anggota	3. 
4.	Yassir Arafat Usman, S.Psi., M.Psi., Psikolog	Anggota	4. 
5.	Grestin Sandy R, S.Psi., M.Psi., Psikolog	Anggota	5. 
6.	Andy Tenri Pada Rustham, S.Psi., MA	Anggota	6. 

Mengetahui,

Wakil Bidang Akademik, Riset, dan Inovasi
Fakultas Kedokteran Universitas
Hasanuddin



dr. Agussalim Bukhari, M.Clin., Med.,
Ph.D., Sp.GK(K).
NIP. 19700821 199903 1 001

Ketua Program Studi Psikologi
Fakultas Kedokteran Universitas
Hasanuddin



Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., MA.
NIP. 19810725 201012 1 004

Pernyataan

Dengan ini Saya menyatakan bahwa :

1. Karya tulis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana, magister dan atau doctor), baik di Universitas Hasanuddin maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali Tim Pembimbing dan masukan Tim Penelaah/Tim Penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini telah saya buay dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini. Maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku diperguruan tinggi ini.

Makassar, Juli 2022

Yang membuat pernyataan,



Nadya Oktaviani

ABSTRAK

Nadya Oktaviani, Q11115002, Perbedaan Tingkat Kohesivitas Keluarga Tipe *Balanced* Keluarga Etnis Bugis-Makassar & Tionghoa (ditinjau dari Perspektif Anak). Skripsi, Fakultas Kedokteran, Program Studi Psikologi, Universitas Hasanuddin, Makassar, 2022.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat ada tidaknya perbedaan tingkat kohesivitas keluarga tipe *balanced* antar keluarga etnis Bugis-Makassar & Tionghoa ditinjau dari perspektif anak. Responden dalam penelitian ini adalah remaja usia 16-21 tahun dari etnis Bugis-Makassar dan etnis Tionghoa yang tinggal bersama keluarganya di kota Makassar. Sampel berjumlah 115 responden yang terdiri dari 58 responden etnis Bugis-Makassar dan 57 responden etnis Tionghoa. Pendekatan penelitian yaitu kuantitatif. Instrumen dalam penelitian ini adalah *FACES IV Scale (Family Cohesion and Adaptability IV)*. Teknik analisis yang digunakan adalah *independent sampel t-test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan tingkat kohesivitas keluarga tipe *balanced* keluarga etnis Bugis-Makassar dan Tionghoa ditinjau dari perspektif anak.

Kata Kunci: Kohesivitas Keluarga, Etnis, Anak.

Daftar Pustaka, 44 (1979-2021).

ABSTRACT

Nadya Oktaviani, Q11115002, Differences of Balanced Type Family Cohesion Level between Bugis-Makassar & Tionghoa Ethnincs from The Child Perspective. Faculty of Medicine, Department of Psychology, Hasanuddin University, Makassar, 2022.

This study aims to find the differences of balanced type family cohesion level between Bugis-Makassar & Tionghoa Ethnincs from the child perspective. Total respondents of this study are 115 adolescents that devided by 58 from Bugis-Makassar Ethnic & 57 from Chinese Ethnic with age range at 16-21 years old who living with their family. This study conducted using the approach of quantitative design. FACES IV Scale (Family Cohesion & Adaptability IV) was used to collect the general description of family cohesion level. Analysis technique using the Independent Sample T-Test. Result shows that there are no differences of balanced type family cohesion level between Bugis-Makassar & Tionghoa Ethnincs from the child perspective

Keywords: Family Cohesion, Etnic, Child

Bibliography, 44 (1979-2021).

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas penyertaannya di dalam kehidupan saya sehingga dapat merampungkan tugas akhir yang berjudul “Perbedaan Tingkat Kohesivitas Keluarga Tipe Balanced Keluarga Etnis Bugis-Makassar & Tionghoa (Ditinjau dari Perspektif Anak). Tugas akhir ini sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi pada Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin, Makassar. Peneliti menyadari bahwa rampungnya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan beberapa pihak sehingga penulis ingin mengucapkan terimakasih sedalam-dalamnya pada :

1. Papa dan mama yang senantiasa mendoakan serta memberikan dukungan baik secara emosional maupun finansial agar saya dapat menyelesaikan studi di prodi psikologi Universitas Hasanuddin
2. Ibu Grestin Sandy R., S.Psi., M.Psi., Psikolog dan pak Yassir Arafat Usman, S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku pembimbing yang telah setia membimbing, memberikan masukan dan semangat kepada saya selama proses penyusunan skripsi.
3. Seluruh dosen dan komunitas Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin atas ilmu, umpan balik dan kebersamaannya selama saya berproses di Prodi Psikologi menjadi individu yang lebih baik lagi.
4. Dhence Ariana Patibang yang telah bersedia memberikan waktunya dan mendampingi saya selama proses pengerjaan tugas akhir untuk meraih gelar sarjana di Prodi Psikologi Universitas Hasanuddin.

5. Vanessa Pinaro yang menjadi teman berbagi dan memberikan dukungan selama saya mengerjakan skripsi agar dapat menyelesaikan pendidikan serta segala bantuan yang telah diberikan kepada saya dalam prosesnya.
6. Team Sehat Mental yang menjadi *support system* selama saya berada di Prodi Psikologi Universitas Hasanuddin.
7. Sam Octavianus Da Costa atas segala doa terbaik yang telah dipanjatkan untuk kebaikan saya.
8. Para responden dalam penelitian ini yang telah bersedia mengisi kuesioner demi keperluan penelitian

Makassar, Juli 2022

Tertanda,

Nadya Oktaviani

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	ii
Lembar Pengesahan Skripsi.....	iii
Lembar Persetujuan.....	iv
Surat Pernyataan.....	v
ABSTRAK.....	vi
ABSTRACT.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
1.4.1 Manfaat Teoritis.....	6
1.4.2 Manfaat Praktis.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEPTUAL	8
2.1 Kohesivitas Keluarga	8
2.1.2 Tipe Kohesivitas Keluarga	9
2.1.3 Faktor yang Memengaruhi Kohesivitas Keluarga.....	10
2.1.4 Keluarga	11
2.2 Remaja	13
2.3 Suku.....	14
2.3.1 Suku Bugis-Makassar	14
2.3.2 Suku Tionghoa	18
2.4 Kerangka Konseptual	20
BAB III METODE PENELITIAN.....	22

3.1 Jenis Penelitian.....	22
3.2 Definisi Operasional Variabel.....	22
3.2.1 Definisi Operasional Kohesivitas Keluarga.....	22
3.3 Partisipan Penelitian	23
3.3.1 Populasi Penelitian.....	23
3.3.2 Sampel Penelitian	23
3.4 Teknik Pengumpulan Data	24
3.4.1 Skala Kohesivitas Keluarga.....	24
3.5 Uji Validitas dan Uji Reliabilitas.....	25
3.5.1 Uji Validitas dan Uji Reliabilitas Kohesivitas Keluarga	25
3.6 Teknik Analisis Data	26
3.6.1 Uji Asumsi.....	26
3.6.2 Independent Sample T-test.....	27
3.7 Prosedur Kerja.....	28
3.7.1 Tahap Persiapan.....	28
3.7.2 Tahap Pelaksanaan.....	28
BAB IV HASIL & PEMBAHASAN.....	29
4.1 Gambaran Karakteristik Responden Berdasarkan Data Demografi.....	29
4.1.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	29
4.1.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia	30
4.1.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Suku	31
4.2 Hasil Analisis Data (Perbedaan Tingkat Kohesivitas Keluarga Tipe <i>Balanced</i> Keluarga Etnis Bugis-Makassar & Tionghoa ditinjau dari Perspektif Anak	31
4.4 Pembahasan.....	34
4.6 Limitasi Penelitian	39
BAB V KESIMPULAN & SARAN.....	40
5.1 Kesimpulan.....	40
5.2 Saran	40
5.2.1 Saran untuk Remaja	40
5.2.2 Saran untuk Keluarga	41
5.2.3 Saran untuk Peneliti Selanjutnya	41

DAFTAR PUSTAKA 42

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Tipe Kohesivitas Keluarga.....	9
Tabel 2.2 Blueprint Skala Kohesivitas Keluarga.....	25
Tabel 3.1 Kriteria Goodness of Fit FACES IV Scale (Family Cohesion and Adaptability IV).....	26
Tabel 4.1 Hasil Uji Normalitas.....	32
Tabel 4.2 Hasil Uji Homogenitas.....	32
Tabel 4.3 Hasil Independent Sample Test	33

DAFTAR GAMBAR

Gambar2.1 Kerangka Konseptual.....	20
Gambar 4.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	29
Gambar 4.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia	30
Gambar 4.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Suku	31

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan tempat untuk mencari dukungan emosional dan care (Hurlock, 1980). Keluarga yang berfungsi dengan baik dapat ditinjau dari kemampuan mengatur rutinitas harian, melaksanakan peran masing-masing di dalam keluarga, dan menjalin komunikasi serta terhubung secara emosional (Rhee, 2008). Partisipasi setiap anggota keluarga penting dalam menciptakan keberfungsian keluarga yang optimal (Haines et al, 2016).

Keberfungsian keluarga yang baik salah satunya disokong oleh adanya keterhubungan secara emosional antara setiap anggota keluarga atau yang dapat disebut dengan kohesivitas keluarga. Olson, DeFrain & Skogrand (2019) mendefinisikan kohesivitas keluarga sebagai ikatan emosional yang dirasakan oleh individu terhadap anggota-anggota keluarganya yang lain. Moos & Moos (1976) menggambarkan kohesi keluarga sebagai sejauh mana anggota keluarga khawatir dan berkomitmen pada keluarga, serta sejauh mana anggota keluarga dapat saling membantu dan mendukung satu sama lain. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kohesivitas keluarga merupakan ikatan yang terjalin antar anggota keluarga secara emosional sehingga memiliki dorongan untuk saling membantu satu sama lain.

Keluarga yang memiliki kohesivitas seimbang dapat dilihat dari adanya kedekatan emosional dan kesetiiaannya satu sama lain. Keluarga yang kohesinya seimbang menganggap waktu bersama keluarga lebih penting daripada waktu untuk diri sendiri, sedangkan keluarga dengan kohesivitas rendah menganggap

waktu untuk diri sendiri lebih penting daripada waktu untuk bersama keluarga (Olson, 1979).

Idealnya keluarga yang kohesi memiliki anggota keluarga yang berperan aktif di dalam keluarga. Hal tersebut didasarkan pada ikatan emosional yang dimiliki individu terhadap keluarganya. Individu yang berada dalam keluarga dengan kohesivitas seimbang memiliki hubungan emosional, komitmen, kehangatan hubungan, dan pengaturan emosi yang baik karena penerimaan dari anggota keluarganya (Anggraini, 2021). Kondisi keluarga yang demikian akan menciptakan situasi hangat yang mana dapat mendorong individu untuk menjadi lebih terbuka terhadap keluarganya.

Nyatanya, terdapat keluarga yang anggotanya memilih untuk menggunakan waktunya lebih banyak untuk dirinya sendiri daripada menghabiskan waktu bersama keluarganya. Hal tersebut membuat anggota keluarga kurang membangun komunikasi dan ikatan emosional. Selain itu, diketahui bahwa remaja yang kurang menjalin komunikasi dengan orang tuanya didapati merasa kurang puas dengan kehidupannya (Finkenkaer, 2004). Hal serupa disampaikan oleh Effendi (2020) dalam penelitian mengungkap bahwa terdapat keluarga yang kurang terbuka antar anggotanya serta minimnya kelekatan di dalam keluarga. Kondisi demikian menyebabkan individu sebagai anggota keluarga belum mampu mengekspresikan dirinya secara khusus dalam hal mengekspresikan rasa syukur.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa keterbukaan di dalam sebuah keluarga adalah hal yang penting. Secara teoritis, keluarga yang memiliki ikatan emosional yang baik akan saling terbuka satu sama lain. Hal tersebut dikarenakan adanya penerimaan dari keluarga. Nyatanya, terdapat keluarga yang kurang mampu terbuka satu sama lain untuk membangun

komunikasi yang baik di dalam keluarganya seperti remaja yg kurang menjalin komunikasi dengan orang tua nya sehingga kurang menunjukkan ikatan emosional dengan keluarganya.

Masa remaja adalah tahap perkembangan antara anak-anak dan orang dewasa. Remaja berarti sudah bukan lagi anak-anak namun lingkungan sosial juga belum memandangnya sebagai orang dewasa. Masa ini merupakan periode penting yang mana terjadi perubahan besar baik secara fisik, kognitif, dan sosioemosional (Feldman, 2012).

Masa remaja merupakan masa pencarian identitas dimana individu belajar untuk memahami dirinya sendiri, memahami satu sama lain, dan juga memahami dunia di sekitar mereka yang berubah sepanjang masa. Mengacu pada teori dari Erik Erikson, masa remaja adalah tahapan identitas vs kebingungan peran. Pada masa ini, remaja memiliki ketidakmampuan untuk mengidentifikasi peran yang tepat dalam hidup. Mayoritas remaja yang sedang dalam pencarian identitas mengalami tekanan antara usaha untuk menjadi mandiri atau tetap bergantung dengan orang tua mereka (Feldman, 2012).

Maria (2020) dalam penelitiannya pada remaja menemukan bahwa remaja dengan tipe keluarga yang seimbang bisa menyeimbangkan antara menjadi mandiri dan juga tetap bergantung pada orang tua. Hal tersebut dapat dilihat dengan orang tua yang lebih fleksibel memberikan izin pada remaja untuk keluar rumah sehingga dapat menghabiskan waktu bersama teman kecuali pada saat liburan. Selain itu remaja juga semakin berinisiatif untuk bercerita atau berbagi dengan orang tuanya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa masa remaja merupakan masa pencarian identitas. Secara teoritis, remaja memiliki tekanan

untuk menjadi mandiri atau tetap bergantung pada orang tua. Namun pada keluarga yang kohesi, remaja diberikan ruang agar remaja mandiri dan tetap memiliki inisiatif berbagi dengan orang tuanya sehingga membuat remaja mampu menyeimbangkan antara menjadi mandiri dan tetap bergantung pada orang tua.

Indonesia sendiri merupakan negara yang dihuni lebih dari 360 suku bangsa yang membuat Indonesia kaya akan tradisi (Kemlu, 2018). Sulawesi merupakan salah satu pulau yang kaya akan tradisi secara khusus di kota Makassar. Penduduk di Makassar sendiri kebanyakan berasal dari etnis/suku Makassar, sisanya berasal dari suku Bugis, Toraja, Mandar, Buton, Tionghoa, Jawa dan sebagainya (Sulselprov, 2018). Kehidupan keluarga merupakan sebuah proses yang dinamis. Kohesivitas keluarga juga akan terus mengalami perubahan dikarenakan berbagai dinamika yang terjadi di dalam kehidupan keluarga. Salah satu faktor yang memengaruhi dinamika tersebut adalah adanya keberagaman etnis serta budaya yang di anut (Effendi, 2020). Hal tersebut juga disampaikan oleh Olson (2000) bahwa faktor budaya dan suku dapat memengaruhi kohesivitas keluarga.

Olson (2000) mengemukakan bahwa dalam kebudayaan atau kelompok tertentu, tipe kohesivitas keluarga yang *unbalanced* tidak selamanya menggambarkan kondisi keluarga yang disfungsi. Beberapa kelompok etnis ataupun kelompok religius tertentu mendukung perilaku ekstrim terkait kohesivitas keluarga. Perilaku ekstrim tersebut di anggap wajar untuk dilakukan ketika keluarga sedang berada dalam tahapan kehidupan tertentu atau saat keluarga berada di bawah tekanan.

Pernyataan dari Olson berbanding terbalik dengan temuan oleh Sakinah (2016) yang menyatakan bahwa anak dari keluarga yang *unbalanced* justru tidak

memiliki kejelasan orientasi masa depan pendidikan. Hal tersebut terjadi karena kurangnya relasi orang tua dengan anak atau anak dan orang tua jarang berdiskusi. Minimnya komunikasi di dalam keluarga mengindikasikan kondisi keluarga yang disfungsional. Sejalan dengan itu, suku Tionghoa menerapkan pola komunikasi yang harus memiliki nilai pendidikan dengan tujuan mewariskan nilai moral pada keturunannya (Lam et all 2012). Kebudayaan suku Bugis juga mendukung temuan Sakinah yang mana jika orang tua tidak mampu berdiskusi dengan anaknya maka orang tua tidak dapat menunjukkan sisi bijaksana dalam membimbing keluarganya (Wahid, 2010)

Kebudayaan suku Bugis memandang bahwa orang tua yang ideal harus memiliki lima ciri penting. Ciri-ciri tersebut antara lain *to warani*, *to macca*, *to sugi*, *to panrita*, dan *taro ada taor gau'*. Orang tua seyogyanya memiliki ciri-ciri tersebut agar dapat menjaga keluarganya untuk hidup selaras dengan nilai-nilai dalam kebudayaannya. Orang tua juga perlu bijaksana dalam membimbing keluarganya yang mana sejalan dengan salah satu ciri orang tua ideal yaitu *to panrita* (Maria dkk, 2014).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa keberfungsian keluarga dapat dipengaruhi oleh kohesivitas keluarga. Secara teoritis, tidak selamanya keluarga yang tidak seimbang itu disfungsional. Nyatanya, anak dari keluarga yang tidak seimbang memiliki relasi yang kurang dekat dengan orang tuanya sehingga memengaruhi keberfungsian keluarganya.

Berbagai penjelasan di atas terkait kurangnya ikatan emosional di dalam keluarga, kemampuan remaja untuk menyeimbangkan antara menjadi mandiri namun tetap bergantung pada orang tua dan keberfungsian keluarga yang dipengaruhi oleh suku membuat peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut terkait

kohesivitas keluarga. Peneliti juga tertarik menjadikan remaja sebagai subjek penelitian setelah melihat berbagai isu kohesivitas keluarga yang mana juga berkaitan dengan remaja. Kohesivitas sendiri dapat dipengaruhi oleh suku sehingga peneliti tertarik untuk melihat apakah ada perbedaan tingkat kohesivitas keluarga tipe *balanced* antara keluarga etnis Bugis-Makassar dan Tionghoa ditinjau dari perspektif anak.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada perbedaan tingkat kohesivitas keluarga tipe *balanced* keluarga etnis Bugis-Makassar dan Tionghoa ditinjau dari perspektif anak.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada perbedaan tingkat kohesivitas keluarga tipe *balanced* keluarga etnis Bugis-Makassar dan Tionghoa ditinjau dari perspektif anak.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoretik penelitian ini bermanfaat dalam pengembangan wawasan psikologi terutama dalam bidang psikologi keluarga terkait ada tidaknya perbedaan tingkat kohesivitas keluarga tipe *balanced* keluarga etnis Bugis-Makassar dan Tionghoa ditinjau dari perspektif anak.

1.4.2 Manfaat Praktis

Berikut merupakan manfaat praktis dari penelitian ini, yaitu :

- a. Membantu keluarga memahami tentang pentingnya membangun kedekatan, keterbukaan satu sama lain untuk menjaga ikatan emosional di dalam keluarga agar keluarga dapat berfungsi dengan efektif.
- b. Mendapatkan informasi terkait ada tidaknya perbedaan tingkat kohesivitas keluarga tipe *balanced* antara keluarga etnis Bugis-Makassar dan Tionghoa ditinjau dari perspektif anak yang mana nantinya dapat dijadikan rujukan dalam merancang sebuah program pembinaan bagi keluarga-keluarga tentang pentingnya kohesivitas keluarga.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEPTUAL

Pada bagian ini akan diuraikan teori-teori relevan yang mana akan digunakan dalam penelitian. Adapun teori yang akan digunakan yakni teori kohesivitas keluarga, tipe dari kohesivitas keluarga dan remaja. Bagian ini akan diakhir dengan kerangka konseptual yang menggambarkan alur pikir peneliti sebagai dasar penarikan kesimpulan dalam penelitian.

2.1 Kohesivitas Keluarga

Olson, DeFrain & Skogrand (2019) mendefinisikan kohesivitas keluarga sebagai ikatan emosional yang dirasakan oleh individu terhadap anggota-anggota keluarganya yang lain. Kohesivitas mencakup komitmen dan kenyamanan dalam menghabiskan waktu bersama. Komitmen pada keluarga mencakup kepercayaan, kejujuran, dapat diandalkan, dan loyalitas. Menghabiskan waktu bersama berarti sedapat mungkin meluangkan waktu berkualitas dengan berbagi berbagai aktivitas, perasaan, ide, dan menikmati waktu bersama. Moos & Moos (1976) menggambarkan kohesi keluarga sebagai sejauh mana anggota keluarga khawatir dan berkomitmen pada keluarga serta sejauh mana anggota keluarga dapat saling membantu dan mendukung satu sama lain.

Kohesi merupakan salah satu dimensi dalam memandang keluarga sebagai suatu sistem. Keterhubungan keluarga merupakan hal yang penting dan keluarga yang dimaksudkan disini tidak hanya mencakup keluarga inti saja melainkan lebih luas dari itu yang mana juga mencakup keluarga besar, komunitas, dan suku. Kohesi perlu dijaga dan salah satu hal yang dapat memberikan kontribusi dalam menjaga serta memelihara kohesi individu adalah spiritualitasnya. Pengalaman

spiritual individu di pandang dapat menjadi sumber kekuatan yang mengingatkan mereka pada nenek moyang serta darimana mereka berasal.(Olson, DeFrain & Skogrand, 2019).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kohesivitas keluarga merupakan ikatan emosional yang terjalin di dalam keluarga. Hal tersebut dapat timbul dari menghabiskan waktu berkualitas bersama dalam berbagai aktivitas yang melibatkan setiap anggota keluarga. Kohesivitas keluarga penting karena membuat setiap anggotanya menjadi lebih peduli terhadap satu sama lain.

2.1.2 Tipe Kohesivitas Keluarga

Olson, DeFrain & Skogrand (2019) membagi kohesivitas keluarga ke dalam 4 tipe yakni *disengaged*, *connected*, *cohesive*, dan *enmeshment*. Pembagian ini dilihat berdasarkan karakteristik tingkat keseimbangan antara *separateness* dan *togetherness*, keseimbangan antara *I* dan *we*, *closeness*, *loyalties*, *activities*, *dependence* dan *independence* di dalam keluarga tersebut. Berikut merupakan penjelasan lebih lanjut terkait 4 tipe kohesitas keluarga :

Tabel 2.1 Tipe Kohesivitas Keluarga

Karakteristik	<i>Disengaged</i>	<i>Connected</i>	<i>Cohesive</i>	<i>Enmeshed</i>
<i>Separateness</i> – <i>togetherness</i> (Keterpisahan-kebersamaan)	Keterpisahan yang tinggi	Lebih banyak keterpisahan daripada kebersamaan	Lebih banyak kebersamaan daripada keterpisahan	Kebersamaan yang terlalu tinggi
<i>I-we balance</i> (Keseimbangan Saya-kami)	Lebih utama “I”	Lebih banyak “I” dibanding “We”	Lebih banyak “we” dibanding “I”	Lebih utama “we”
<i>Closeness</i> (Kedekatan)	Sedikit kedekatan	Kedekatan yang rendah menuju	Kedekatan yang sedang menuju ideal	Kedekatan yang tinggi

		sedang		
<i>Loyalties</i> (Kesetiaan)	Kekurangan kesetiaan	Terdapat kesetiaan	Kesetiaan yang besar	Kesetiaan yang tinggi
<i>Activities</i> (Aktivitas)	Utamanya terpisah	Lebih sering terpisah dibanding bersama	Lebih banyak bersama dibandingkan terpisah	Utamanya bersama
<i>Dependence-Independence</i> (Ketergantungan-kemandirian)	Independensi yang tinggi	Lebih banyak independensi dibanding dependensi	Lebih banyak dependensi dibandingkan dependensi	Dependensi yang tinggi

Olson, DeFrain & Skogrand (2011) menjelaskan bahwa empat tipe kohesivitas keluarga yang telah dijelaskan di atas dapat dikerucutkan menjadi dua bagian yakni tipe kohesivitas keluarga yang seimbang dan tipe kohesivitas keluarga yang tidak seimbang. Tipe *connected* dan *cohesive* dapat dikatakan seimbang sedangkan tipe *disengaged* dan *enmeshed* tidak seimbang. Olson, DeFrain & Skogrand (2019) mengemukakan bahwa keseimbangan antara *separateness* dan *togetherness* merupakan esensi dari kohesivitas keluarga. Para anggota keluarga perlu menyeimbangkan antara keekatannya dengan keluarga dan kemandiriannya agar tetap dapat berkembang sebagai seorang individu.

2.1.3 Faktor yang Memengaruhi Kohesivitas Keluarga

Berikut merupakan beberapa faktor yang dapat memengaruhi kohesivitas keluarga :

1. Faktor budaya atau suku

Pada kebudayaan atau suku tertentu tipe kohesivitas keluarga yang tidak seimbang tidak selamanya menggambarkan kondisi keluarga yang

disfungsional. Beberapa suku mendukung perilaku ekstrim terkait kohesivitas keluarga seperti pada suku Hispanik di Amerika Serikat (Olson, 2000).

2. Faktor peristiwa tertentu (*life events*)

Peristiwa-peristiwa tertentu yang terjadi di dalam sebuah keluarga dapat memengaruhi kohesivitas keluarga tersebut. Adapun contoh peristiwa yang dimaksud seperti melewati masa krisis, perceraian atau adanya anggota keluarga yang meninggal dunia. Peristiwa-peristiwa tersebut dapat membuat anggota keluarga menjadi lebih dekat satu sama lain atau menjadi lebih jauh satu sama lain (Olson, 2000).

3. Faktor tahapan hidup keluarga (*family life cycle*)

Perkembangan tahapan hidup di dalam keluarga seperti kehamilan, kelahiran, pengasuhan, dan pelepasan anak ke masyarakat dapat memengaruhi kohesivitas keluarga. Hal tersebut yang membuat kohesivitas mengalami perubahan seiring dengan berjalannya waktu (Olson, 2000).

4. Faktor peran dalam keluarga

Kohesivitas keluarga juga dapat dipengaruhi oleh sejauh mana keterlibatan setiap anggota keluarga dalam menjalankan perannya di dalam keluarga. Peran tersebut sebagai pemenuhan tugas perkembangan yang membuat timbul perasaan untuk tertarik dan terlibat dalam menghabiskan waktu bersama dengan keluarga (Hurluck 1981).

2.1.4 Keluarga

Keluarga merupakan unit sosial penting dalam bangunan masyarakat di belahan dunia manapun yang memiliki beragam budaya dan sistem sosial. Keluarga dapat dimaknai sebagai sebuah warisan yang perlu dipertahankan

keberadaannya dan tidak lekang oleh perubahan zaman (Lestari, 2012). Murdock (dalam Lestari, 2012) menjelaskan bahwa keluarga merupakan kelompok sosial yang memiliki karakteristik tinggal bersama dan terdapat kerja sama dalam hal ekonomi serta terjadi proses reproduksi di dalamnya. Reiss (dalam Lestari, 2012) juga memberikan penjelasan terkait keluarga yaitu suatu kelompok kecil yang terstruktur dalam pertalian keluarga dan memiliki fungsi utama berupa sosialisasi pemeliharaan terhadap generasi baru.

Keluarga jika dilihat dari keberadaan anggotanya dapat dibedakan menjadi dua yaitu, keluarga inti (*nuclear family*) dan keluarga batih (*extended family*). Keluarga inti (*nuclear family*) adalah keluarga yang di dalamnya terdiri dari tiga posisi sosial, yaitu suami-ayah, istri-ibu, dan anak-saudara kandung. Sedangkan keluarga batih (*extended family*) adalah keluarga yang di dalamnya menyertakan posisi lain selain ketiga posisi di atas. Keluarga batih dibangun berdasarkan hubungan antargenerasi seperti menantu dan cucu (Lee dalam Lestari, 2012).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah suatu unit sosial dalam masyarakat yang mana tinggal dalam tempat yang sama serta saling bekerja sama dalam hal ekonomi dan proses reproduksi. Keluarga juga memiliki fungsi untuk memelihara generasi baru serta sosialisasi di dalam keluarganya. Keluarga tidak hanya terdiri dari keluarga inti yakni ayah, ibu dan anak, namun juga terdiri dari keluarga batih atau yang sering dikenal sebagai keluarga besar yang terdiri dari cucu, nenek/kakek, mertua, besan, menantu dan sepupu.

2.2 Remaja

Masa remaja adalah tahap perkembangan antara anak-anak dan orang dewasa. Remaja berarti sudah bukan lagi anak-anak namun lingkungan sosial juga belum memandangnya sebagai orang dewasa. Masa ini merupakan periode penting yang mana terjadi perubahan besar baik secara fisik, kognitif, dan sosioemosional (Feldman, 2012).

Masa remaja merupakan masa pencarian identitas dimana individu belajar untuk memahami diri mereka sendiri, memahami satu sama lain, dan juga memahami dunia di sekitar mereka yang berubah sepanjang masa. Mengacu pada teori dari Erik Erikson, masa remaja adalah tahapan identitas vs kebingungan peran. Pada masa ini, remaja memiliki ketidakmampuan untuk mengidentifikasi peran yang tepat dalam hidup. Mayoritas remaja yang sedang dalam pencarian identitas mengalami tekanan antara usaha untuk menjadi mandiri atau tetap bergantung dengan orang tua mereka (Feldman, 2012).

Hurlock (1980) mengemukakan bahwa remaja memiliki arti yang luas, mencakup mental, emosional, sosial, dan fisik. Piaget menjelaskan bahwa masa remaja merupakan masa dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa. WHO memberi batasan usia pada remaja yakni dari usia 12 – 24 tahun. Remaja yang sudah menikah tidak lagi digolongkan sebagai remaja namun jika individu yang bukan lagi remaja menurut usia tetapi masih bergantung pada orangtua, maka ia tetap digolongkan sebagai remaja (Semiyun, 2006).

Erikson melihat perkembangan remaja dari sudut pandangan psikososial yang meliputi cara individu untuk memahami diri mereka, satu sama lain, dan dunia disekitar mereka yang juga terus berubah. Masa remaja dimulai dari usia

12 tahun dan menekankan pada pencarian identitas. Pada masa tersebut, remaja mengalami tekanan antara usaha mereka untuk menjadi mandiri dan ketergantungan mereka kepada orang tua. Tekanan yang terjadi akan menjadi lebih stabil pada masa remaja tengah yaitu sekitar usia 15 atau 16 tahun dan akhirnya akan menurun pada usia 18 tahun (Feldman, 2012).

2.3 Suku

2.3.1 Suku Bugis-Makassar

Idrus (2015) menjelaskan bahwa suku Bugis menganut sistem patrilineal. Sistem patrilineal adalah sistem yang mana apabila seorang ayah memiliki gelar kerajaan maka gelar tersebut akan diturunkan kepada anaknya. Pada masyarakat suku Bugis gelar kerajaan sangat berpengaruh dalam perkawinan dan sebagian besar masyarakat suku Bugis menikahkan anaknya dengan anggota keluarganya sendiri. Kebiasaan tersebut telah berjalan sejak akhir abad 19.

Keluarga dalam budaya Bugis sangat menghormati orang yang memiliki kedudukan atau orang terpandang. Hal tersebut membuat masyarakat suku Bugis akan mengupayakan keturunan mereka menjadi orang yang terpandang seperti memiliki pendidikan yang tinggi. Agama juga merupakan menjadi salah satu referensi bagi masyarakat suku Bugis dalam bertingkah laku dan juga berkeluarga. Terdapat ungkapan pada masyarakat suku Bugis yang mendukung kedua hal di atas yaitu (Marzuki, 1995):

1. *Masiri`ka mewaki situdangeng nasaba angka onrotta*, artinya: segan aku duduk bersama tuan, karena tuan mempunyai kedudukan terpandang.

2. *De`ga mumasiri ri Nabitta, na de`muturu siwi pangajaranna*, artinya: Tidakkah engkau takut kepada Nabi kita, sehingga engkau tidak mematuhi ajarannya.

Maria dkk (2014) menjelaskan bahwa terdapat 5 ciri penting yang menjadi syarat untuk menjadi orang tua ideal dalam sebuah keluarga menurut kebudayaan suku Bugis antara lain sebagai berikut :

1. *To warani* yang bermakna bahwa orangtua harus berani dalam membela keluarga.
2. *To macca*, yang bermakna bahwa orangtua harus cerdas karena akan mendidik anak-anaknya.
3. *To sugi*, yang bermakna orangtua harus kaya agar dapat menghidupi keluarganya.
4. *To panrita'*, yang bermakna bahwa orang tua harus bijaksana dalam membimbing keluarganya.
5. *Taro ada taro gau'*, yang bermakna bahwa orangtua harus jujur dan konsisten karena merupakan contoh teladan bagi keluarganya.

Idrus (2005) juga menjelaskan salah satu budaya dari masyarakat Bugis yang masih dijunjung tinggi dan dipelihara sejak lama yaitu budaya *siri'*. Budaya *siri'* pada masyarakat Bugis diartikan sebagai harga diri, kehormatan, martabat, etos dan malu. Budaya *siri'* ditegakkan hampir pada segala aspek kehidupan masyarakat Bugis, termasuk dalam keluarga. Berikut beberapa nilai *siri'* yang di anut oleh suku Bugis (Marzuki, 1995) :

1. *Sipakatau*, saling menghargai dan menghormati sesama manusia.
2. *Pesse*, bermakna kesetiakawanan terhadap manusia.

3. *Parakai sirimu*, perasaan tanggung jawab dan pengendalian diri.
4. *Cappa lila*, keterampilan berkomunikasi dan berdialog dengan penuh keterbukaan dan tutur kata yang santun.
5. *Rupannamitaue dek naullei ripinra* atau hanya wajah manusia yang tidak bisa diubah. Petuah ini bermakna percaya diri dan sikap optimisme terhadap peluang terjadinya perubahan pada diri manusia ke arah yang lebih baik.
6. *Sipatuo sipatokkong dan sipamali siparappe* (saling mengembangkan dan saling menghidupkan) yang berimplikasi kepada saling membantu dan memahami orang lain.
7. *Pajjama* (usaha dan kerja keras) mengandung makna kemandirian, sikap optimis dan dinamis menghadapi masa depan disertai ketekunan dan kerja keras.
8. *Getteng* (ketegasan prinsip) mengandung makna kepercayaan diri, keberanian menanggung resiko, dan adanya kesesuaian antara perkataan dan perbuatan.

Kebudayaan yang dianut oleh suku Bugis tidak jauh berbeda dengan yang dianut oleh suku Makassar. Masyarakat suku Bugis juga menganut budaya *siri'*. Marzuki (1995) menjelaskan bahwa terdapat unsur nilai lain yang bersinggungan dengan *siri'* yaitu nilai malu dan nilai harga diri. Nilai malu merupakan salah satu pandangan nilai dalam kehidupan budaya Bugis-Makassar yang menjadi bagian dari sistem nilai budaya *siri'*. Wahid (2010) juga menjelaskan bahwa terdapat beberapa nilai yang dianut oleh keluarga suku Makassar antara lain sebagai berikut :

1. Batara (Tuhan)

Masyarakat suku Makassar percaya pada Tuhan sebagai tempat berserah diri, bersyukur dan memuji tentang kebesaran dan keagungan-Nya. Ungkapan seperti *Mammuji ri karaeng ku, mappibuang ri Batara, kunnodok puli manyekreang ri maniakna*. Ungkapan tersebut bermakna 'Kepada Tuhan, aku memuji, berserah pada Tuhan, dan meyakini, percaya kehadiran-Nya'. Ungkapan lain juga seperti *Batara pasunggu tomma lebbakma Nu passalasa, saremaktene gengtenganku tarianja*. Hal tersebut bermakna 'Tuhan berilah aku kebahagiaan, saya telah dikecewakan, berilah kebahagiaan sebelum ajal tiba'.

2. Allo ri book (hari kemudian)

Allo ri boko bermakna hari kemudian, yakni hari kedepannya yang tidak seorang pun mengetahui atau melihatnya namun keberadaannya pasti. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya ungkapan: *Assambayangko nu'tambung, pakajai amalaknu, naniak todong, bokong bokong aheraknu*, yang bermakna 'Salatlah dan pasrahlah, perbanyak amalmu, agar ada juga bekal akhiratmu'.

3. Lambusuk (jujur)

Lambusuk yang bermakna lurus, benar, dan adil. Nilai *lambusuk* ini bagaikan burung liar yang tidak dapat ditangkap jika tidak diketahui sangkarnya. Bagaikan nafas yang mudah keluar dan mudah masuknya. Manusia perlu memiliki kesadaran yang dalam serta keinginan yang kuat untuk mempertimbangkan dampak dari perbuatan yang dilakukan, untuk waspada dan hati-hati, agar dapat bertahan dari ujian.

4. Sabbarak (sabar)

Sabar merupakan tahan menderita terhadap hal-hal yang tidak disenangi dengan ridha dan kemauan hati dan dengan menyerahkan diri kepada Allah.

Salah satu ungkapan yaitu *Antu pokokna gauka mabajika ampaempoai gauka ri batenasabbarka lambusuka, na tambung.*, yang bermakna 'Yang dikatakan perbuatan terpuji, yang mendudukan segala sesuatunya secara proporsional, sabar, jujur, dan ikhlas'.

5. Sare (nasib)

Ungkapan tentang *sare* seperti *Lekbak sarengta paleng, teatangi takcini, baji nakodi kigappapi asanggenna*, yang bermakna 'Jika memang sudah nasib, tidak mungkin tidak dialami, baik dan buruk, akan berakhir setelah dialami'.

Musi & Syamsuriadi (2017) menjelaskan bahwa pengaplikasian nilai sosio-kultural dalam keluarga Bugis-Makassar, nilai-nilai sosio-kultural mengenai pola asuh meliputi *siamasei* yaitu kasih sayang, *siraga-raga* yaitu mencintai, *sipatangngari* yaitu menghargai, *situngka* atau *sipatuo* yaitu peduli, *sijampangi* atau *sipatokkong* yaitu mengasuh, dan *sisenge* yaitu saling mengingat satu sama lain. Sikap orang tua dalam pengasuhan pada nilai-nilai sosial budaya tersebut seperti *sabbara* (sabar), *lempu* (jujur), *sitinaja* (layak), dan *getting* (tegas). Metode pendidikan dalam mengaplikasikannya seperti *akkacuereng* (pemodelan atau percontohan), *abiasang* (pembiasaan), dan *pangaja* (memberikan saran).

2.3.2 Suku Tionghoa

Baker (1979) menjelaskan bahwa pada budaya suku Tionghoa, nilai-nilai yang dianut dilandasi oleh tradisi konfusius. Konfusius sendiri menekankan pada kehidupan yang harmonis dengan menghormati leluhur, keluarga dan relasi serta menekankan pada pendidikan moral dan integritas seseorang. Lam

WW et all (2012) melakukan wawancara terhadap 41 anggota keluarga dan mendapatkan 4 komponen yang membuat suatu keluarga Tionghoa bahagia yaitu :

1. Komunikasi

Komunikasi berperan penting baik secara horizontal dan vertikal. Berperan secara horizontal berarti dari suatu masyarakat ke masyarakat lainnya dan secara vertikal berarti dari satu generasi ke generasi lainnya. Komunikasi yang terjalin juga harus memiliki nilai pendidikan agar dapat mewarisi nilai-nilai moral suku Tionghoa kepada keturunannya.

2. Saling Menghormati

Saling menghormati pada suku Tionghoa tidak hanya berlaku pada sesama anggota keluarga yang masih hidup. Pada budaya suku Tionghoa, mereka juga sangat menghormati anggota keluarga yang telah meninggal atau arwah leluhur. Hal tersebut dilakukan untuk mencukupkan kebutuhan anggota keluarga yang telah meninggal. Perwujudan rasa hormat pada leluhur dan kesalehan anak dalam keluarga dapat membantu keluarga menuju kebahagiaan baik di dunia dan juga di akhirat.

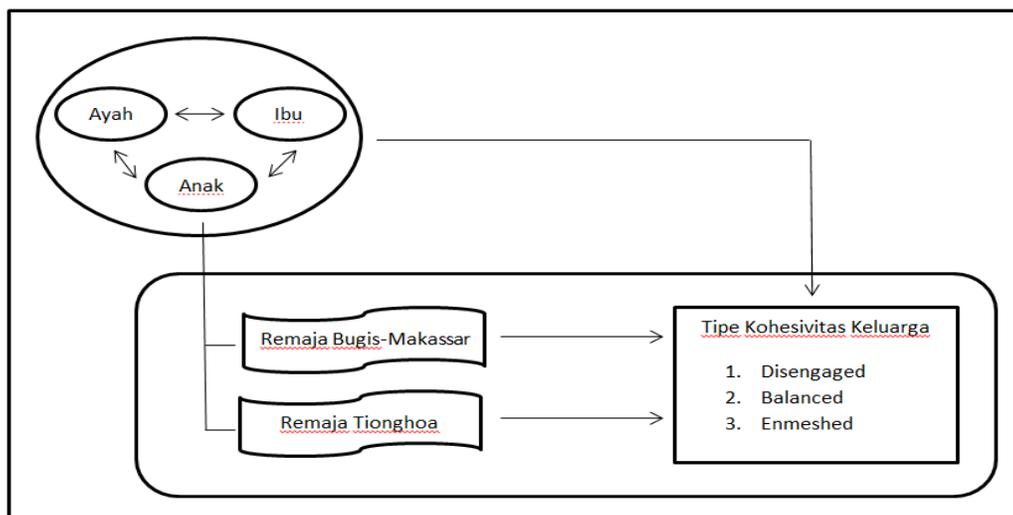
3. Kurangnya Konflik

Suku Tionghoa percaya pada pepatah yang mengungkapkan ketika keluarga hidup rukun maka mereka akan diberkati dengan nasib baik dan juga kemakmuran. Apabila suatu keluarga dipenuhi dengan konflik atau pertentangan maka keluarga tersebut akan ditimpa oleh bencana serta kemunduran.

4. Meluangkan Waktu bersama Keluarga

Suku Tionghoa percaya bahwa meluangkan waktu bersama keluarga dapat memperat hubungan keluarga dan juga saling menghormati antar anggota keluarganya. Perayaan yang seringkali menjadi momentum keluarga suku Tionghoa berkumpul bersama adalah perayaan Tahun Baru Cina atau yang dikenal dengan hari raya Imlek.

2.4 Kerangka Konseptual



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Keterangan :

	<u>Variabel Penelitian</u>
	<u>Subjek Penelitian</u>
	<u>Fokus Penelitian</u>
	<u>Keluarga</u>
	<u>Interaksi</u>
	<u>Terkait dengan</u>
	<u>Terdiri dari</u>

Keluarga merupakan suatu unit sosial dalam masyarakat yang mana tinggal dalam tempat yang sama. Keluarga sebagai unit sosial terdiri dari ayah, ibu dan anak. Anak akan bertumbuh seiring dengan masa perkembangannya dan salah satu masa perkembangan yang akan ia lewati ialah masa remaja.

Penelitian ini akan berfokus pada anak remaja yang berasal dari suku Bugis-Makassar dan suku Tionghoa. Sebuah keluarga memiliki interaksi satu sama lain terhadap setiap anggotanya. Interaksi tersebut dapat dipengaruhi oleh budaya yang dipegang oleh masing-masing suku. Perbedaan pola Interaksi yang ada di dalam keluarga ini terkait dengan seberapa kohesi keluarga tersebut.

Kohesivitas keluarga sendiri terdiri dari tiga tipe yakni *disengaged*, *balanced* dan *enmeshed*. Tipe *disengaged* berarti keluarga terlalu terpisah satu sama lain, tipe *enmeshed* berarti keluarga terlalu terikat satu sama lain dan tipe *balanced* berarti keluarga mampu menyeimbangkan antara keterpisahan dan keterikatannya satu sama lain. Penelitian ini akan melihat pandangan dari salah satu anggota keluarga yakni anak remaja terkait kohesivitas keluarganya.

2.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis dari penelitian ini adalah :

H_0 : Tidak ada perbedaan tingkat kohesivitas keluarga tipe *balanced* keluarga etnis Bugis-Makassar dan Tionghoa ditinjau dari perspektif anak.

H_1 : Ada perbedaan tingkat kohesivitas keluarga tipe *balanced* keluarga etnis Bugis-Makassar dan Tionghoa ditinjau dari perspektif anak.